

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Negara Republik Indonesia sampai saat ini merupakan negara kepulauan yang memiliki struktur ekonomi di topang oleh sektor pertanian. Sektor ini mampu memberikan lapangan pekerjaan kepada secara luas dalam beberapa dasawarsa terakhir. Kecenderungan terjadi adalah meluasnya perubahan faktor sumberdaya lahan pertanian menjadi bukan pertanian yang dipicu oleh beragam faktor seperti ekonomi dan non ekonomi dalam masyarakat. Lubowski (2006) menjelaskan bahwa terjadinya konversi lahan pertanian menjadi kebutuhan ekonomi di sektor non pertanian memberikan dampak terhadap ketahanan pangan dan degradasi lingkungan.

Secara teoritis, lahan merupakan salah satu faktor input penentu terhadap produktifitas dalam ekonomi di samping faktor tenaga kerja dan modal. Banyak tantangan secara ekonomi yang dihadapi masyarakat dalam meningkatkan produktifitas sektor pertanian beberapa dekade terakhir. Sebagai wilayah pertanian yang berada di pinggir perkotaan berpotensi besar terjadinya alih fungsi lahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di sektor lainnya. Selanjutnya, secara lokasi penduduk yang berada di daerah pinggiran perkotaan cenderung untuk pindah sektor pekerjaan pada bidang pertanian ke sektor lainnya yang dapat dipengaruhi oleh tingkat produktifitas pertanian dibandingkan sektor lainnya sangat rendah.

Rendahnya produktifitas sektor pertanian secara factual mendorong pelaku ekonomi pertanian melakukan konversi lahan kepada sektor pertanian. Hal ini terjadi karena tidak sebandingnya penerimaan (*revenue*) dari sektor pertanian yang ada dibandingkan dengan biaya (*cost*) yang di keluarkan masyarakat untuk berproduksi di sektor bersangkutan. Rendahnya *revenue* sektor pertanian juga dipengaruhi oleh

tingkat harga produk-produk pertanian yang tidak memberikan manfaat kepada agen ekonomi pertanian di bandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Di lain sisi pengeluaran (*cost*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang-barang pertanian baik yang bersifat tetap (*fixed*) maupun dalam bentuk *variable* cenderung tidak stabil. Hal ini memberikan ruang kepada masyarakat untuk mencari alternative sektor non pertanian dalam pemanfaatan lahan untuk melakukan produksi secara ekonomi.

Secara empiris, wilayah pertanian yang berbatasan langsung dengan daerah perkotaan turut serta mendorong perubahan pemanfaatan lahan berubah penggunaan dari kebutuhan pertanian menjadi lainnya. Hal ini sulit dihindari karena besarnya daya dorong secara ekonomi untuk berpindahnya pemanfaatan sumberdaya pertanian menjadi lainnya. Urbanisasi memberikan banyak tantangan bagi produsen di lahan pertanian di daerah pinggiran terpengaruh untuk melakukan koversi lahan (Lisansky, 1986). Urbanisasi berpengaruh signifikan kepada nilai stabilitas dan profitabilitas ekonomi pertanian dalam jangka panjang yang mengarah kepada pengurangan investasi dalam teknologi pada sektor pertanian (Lopez, Adelaja, dan Andrews, 1988).

Faktor lain sebagai aspek penentu terjadinya perubahan penggunaan areal pertanian menjadi lainnya merupakan pengaruh dari adanya faktor tingkat aksesibilitas, pertumbuhan sektor ekonomi lain dan intervensi dari kebijakan ekonomi pemerintah. Di samping itu, sebagai kualitas dan kesejahteraan tenaga kerja dan pemilik lahan dalam bidang pertanian juga memberikan pengaruh terhadap terhadap tingkat konversi lahan pertanian. Kualitas dan kesejahteraan tenaga kerja yang ditemukan dimana perihal ini dapat ditunjukkan pada aspek pendidikan, kesejahteraan dan pendapatan masyarakat yang diperoleh dari sektor pertanian bersangkutan.

Selanjutnya, peningkatan jumlah penduduk di suatu daerah dapat menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan terhadap kebutuhan lahan non pertanian. Bertambahnya jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan lahan untuk perumahan dan faktor input lahan untuk non pertanian. Penurunan jumlah lahan yang dimanfaatkan petani untuk mengakibatkan tidak tercapainya skala ekonomi dalam

berproduksi mengakibatkan petani bersangkutan tidak memiliki pilihan lain untuk pindah ke sektor non pertanian meskipun bersifat pekerja informal. Aspek Pertumbuhan penduduk sebagai penyebab terjadinya konversi lahan mendorong semakin tingginya tututan penyediaan infrastruktur pembangunan seperti pembangunan jalan , industry dan dan pemukiman.

Gunanto (2007) menyatakan bahwa peningkatan kebutuhan lahan non pertanian dapat disebabkan oleh terjadinya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah perkotaan. Penurunan ketersediaan lahan pertanian secara pesat dan berkelanjutan memberikan dampak timbulnya konversi lahan oleh masyarakat. Pertanyaan yang muncul, faktor apa yang mendorong masyarakat pertanian melakukan konversi lahan yang pada dasarnya merupakan sumber mata pencahariannya secara turun temurun. Apa alasan petani melakukan keputusan tersebut dengan melakukan konversi untuk kebutuhan faktor produksi ekonomi di sektor non pertanian. Beberapa dugaan yang muncul adalah disebabkan marginal value yang di dapat dari faktor produksi lahan untuk kebutuhan bukan pada sektor primer (pertanian) terlihat sangat besar di bandingkan dengan sektor lainnya.

Rendahnya marginal value faktor produksi lahan sektor pertanian memberikan dampak langsung terhadap pendapatan petani yang mengusahakan lahan tersebut untuk kebutuhan pertanian. Dengan demikian petani secara ekonomi kesulitan dalam mempertahankan lahan pertanian yang secara makroekonomi di wilayah tersebut merupakan penyangga produksi kebutuhan produk primer bagi masyarakat. Jika hal ini terus dibiarkan akan berdampak ketahanan pangan dalam masyarakat akan memiliki resiko tinggi di masa datang. Terjadinya alif fungsi lahan di daerah pinggiran perkotaan disebabkan manfaat atau valuasi dari faktor areal ini untuk kebutuhan bukan pertanian memberikan nilai yang lebih tinggi.

Lokasi pertanian di pinggiran perkotaan, dengan nilai jual tinggi memaksa perubahan penggunaan areal pertanian menjadi lainnya. Kemudian, lahan yang berada di daerah tersebut mempunyai tingkat aksesibilitas infrastruktur yang rendah tidaklah memberikan daya tarik untuk mengusahakan konversi lahan oleh

masyarakat. Tindakan melakukan konversi lahan pertanian juga dapat diperkirakan penyebabnya adalah karena adanya resiko terjadinya bencana alam di wilayah. Hal ini cenderung mendorong mengupayakan untuk melakukan alih fungsi lahan yang telah diperuntukkan dalam peraturan pemerintah untuk sektor pertanian.

Perubahan penggunaan areal persawahan (pertanian) khususnya menjadi fenomena yang sangat mudah ditemukan selagi adanya proses pembangunan. Alih fungsi lahan sawah akan sulit untuk dihindari bagi masyarakat akibat dari terjadinya peningkatan jumlah penduduk. Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh Hidayat (2008) mencermati bahwa komponen mendominasi yang memberikan pengaruh terhadap laju perubahan areal sawah adalah pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah.

Kajian ekonomi yang dilakukan Dinaryati (2014) menemukan bahwa komponen yang berkontribusi terhadap perubahan penggunaan areal persawahan di suatu wilayah ditentukan oleh aspek kondisi lahan, kondisi sosio-ekonomi masyarakat, dan aspek kebijakan dan aturan pemerintah. Aminuddin (2009) juga menemukan bahwa pencetus perubahan pemanfaatan kawasan persawahan ke usaha ekonomi lainnya ditentukan oleh adalah kecepatan pembangunan infrastruktur. Hal ini dapat dicontohkan dengan berkembangnya kawasan perkantoran, terminal kendaraan, areal pasar, jalan, pembangunan perumahan. Suriyanto (2014) menemukan perihalnya yang berbeda dengan peneliti sebelumnya dimana aspek perubahan penggunaan areal persawahan ditentukan oleh pertumbuhan penduduk di kawasan bersangkutan, peningkatan jumlah industrialisasi di kawasan tersebut dan rendahnya nilai tukar pada sektor pertanian. Asnita (2015) mengidentifikasi bahwa aspek yang berpotensi sebagai penyebab perubahan penggunaan areal sawah adalah pertumbuhan dan komposisi penduduk, pertumbuhan ekonomi makro daerah, berkembangnya wilayah pemukiman, kawasan industri, menurunnya produksi sawah, dan aspek kebijakan pemerintah. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat dicermati adalah aspek yang menentukan dalam terjadinya perubahan pemanfaatan lahan ke sektor lainnya dapat dilihat dari komponen eksternal, komponen Internal. Secara

eksternal penentu perubahan pemanfaatan kawasan tani adalah terjadinya dinamika pertumbuhan perkotaan, aspek demografi maupun aspek perekonomian makro eilayah. seperti pertumbuhan, penduduk beserta kebutuhan akan sarana prasarana. Secara internal, penentu perubahan pemanfatan kawasan tani adalah kondisi dan situasi sosial ekonomi rumah tangga penduduk dalam pemanfaatan area dan terjadinya nilai tukar petani/kesejahteraan petani yang sangat rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Di samping itu, pertumbuhan aktifitas industrialisasi di daerah tersebut juga sangat menentukan terhadap dampak pengurangan lahan pertanian. Kebijakan pemerintah daerah juga menenukan terhadap perubahan lahan pertanian dalam hal adanya regulasi yang diterbitkan pemerintah berhubungan dengan pemanfaatan penggunaan areal dan kawasan. Aturan mempunyai titik lemah terutama pada masalah kekuatan hukum, sanksi terhadap pelanggaran serta pengawasan yang kurang ketat oleh pihak pemerintah menjadikan adanya perubahan kawasan terus meningkat.

Secara empiris, usaha melakukan konversi lahan secara berkesinambungan oleh masyarakat. Hal tersebut memberikan resiko besar di wilayah tersebut dalam hal penyediaan sumberdaya pangan yang memberikan dampak ketahanan pangan di masa datang. Ketahanan pangan yang di maksud dalam hal ini adalah lahan yang ada saat ini yang diusahakan masyarakat petani di suatu wilayah merupakan lahan yang dimanfaatkan untuk padi sawah dan palawija. Jika terus dilakukan konversi lahan, maka diperkirakan di masa datang akan terjadi krisis pangan di wilayah tersebut. Hal tersebut melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang”*Pendidikan, Kesejahteraan Rumah Tangga dan Keputusan Konversi lahan Pertanian Di Daerah Sub-Urban Kabupaten Lima Puluh Kota*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kabupaten Limapuluh Kota dalam 1 dekade terakhir merupakan salah satu wilayah yang sektor utama ekonominya adalah didominasi oleh sektor pertanian.

Namun kecenderungan yang terjadi adalah kontribusi sektor pertanian di wilayah tersebut memperlihatkan proporsi yang semakin menurun. Diperkirakan banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya penurunan kontribusi sektor pertanian di wilayah Kabupaten Limapuluh Kota, salah satunya adalah makin berkurangnya lahan pertanian yang ada di wilayah tersebut yang terus dikonversi kepada sektor lainnya. Peningkatan jumlah penduduk di Wilayah Kabupaten Limapuluh Kota beserta daerah Kota Payakumbuh dalam sepuluh tahun terakhir juga memberikan pengaruh besar terhadap konversi lahan pertanian di daerah tersebut. Di sisi lain juga terjadi peningkatan kualitas Sumberdaya manusia untuk Kabupaten Limapuluh Kota dan Kota Payakumbuh yang terus meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Kemudian di kedua wilayah tersebut juga terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam 10 tahun terakhir. Untuk itu penelitian ini menganalisis sejauh mana pendidikan, kesejahteraan masyarakat memberikan pengaruh terhadap keputusan melakukan konversi lahan di masyarakat sub-urban perkotaan Kabupaten Limapuluh Kota Propinsi Sumatera Barat.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah

1. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi terhadap keputusan rumah tangga penduduk daerah sub-urban dalam melakukan perubahan pemanfaatan kebutuhan lahan untuk kebutuhan pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Apakah tingkat pendapatan mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam melakukan perubahan pemanfaatan areal/lahan pertanian pada daerah Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Apakah Lokasi memberikan pengaruh terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini:

1. Menemukan besaran tingkat pendidikan dalam mempengaruhi keputusan rumah tangga penduduk daerah sub-urban dalam melakukan perubahan pemanfaatan area pertanian di kawasan Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menemukan besaran tingkat pendapatan rumah tangga dalam mempengaruhi keputusan melakukan pemanfaatan dan perubahan penggunaan area pertanian di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Menemukan besaran Lokasi lahan pertanian pengaruh terhadap keputusan konversi lahan pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota

### **1.5 .Manfaat Penelitian**

Manfaat utama penelitian ini adalah memberikan informasi secara ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam manajemen pengelolaan lahan pertanian dalam usaha untuk menciptakan ketahanan pangan masyarakat di kawasan Kabupaten Limapuluh Kota beserta kawasan perkotaan Kota Payakumbuh. Kajian ini lebih mefokuskan analisis terhadap faktor internal dari pemilik lahan dalam menentukan keputusan untuk melakukan konversi lahan pertanian.

### **1.6. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Konversi lahan yang diobservasi adalah berada pada wilayah sub – urban perkotaan di Kabupaten Limapuluh Kota yang terlihat memiliki berbatasan secara langsung dengan Kota Payakumbuh dan sekitarnya.
2. Lahan pertanian yang menjadi objek konversi adalah lahan pertanian yang merupakan untuk bercocok tanam padi sawah bagi pemilik lahan di daerah setempat.

3. Faktor penentu konversi lahan yang dinilai adalah berkenaan dengan aspek internal dari petani pemilik lahan bersangkutan yang meliputi tingkat pendidikan dan kesejahteraan ekonomi

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini meliputi:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN LITERATUR**

Selanjutnya, bagian kedua memberikan analisis terhadap literature secara ekonomi tentang aspek teori pengambilan keputusan dalam kasus konversi lahan. Bagian ini juga menjelaskan studi kepustakaan secara komprehensi tentang teori ekonomi yang digunakan dan hasil studi secara empirik yang pernah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil tinjauan teoritis dan empiris yang telah dilakukan. Bagian ini merumuskan hipotesis yang relevan dalam menentukan keputusan rumah tangga petani dalam melakukan konversi lahan pertanian.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan sumber data dari penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan sumber data kategori primer dan kategori data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan survei lapangan di wilayah penelitian dilakukan. Sedangkan sumber data sekunder bersumberkan pada Badan Pusat Statistik (BPS).

#### **BAB IV TEMUAN, HASIL DAN PEMBAHASAN**



Bagian ini menganalisa perihal yang berkaitan dengan aspek deskriptif tentang gambaran umum objek kajian dan juga menjelaskan informasi tentang gambaran lokasi penelitian serta hasil dari pembahasan atau pengolahan dari data yang didapat di lapangan. menginterpretasikan hasil dari penelitian yang dilakukan guna untuk mengetahui apakah variabel independent( pendidikan petani, proporsi pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, serta luas lahan dapat memberikan dampak kepada komponen variable yang bersifat dependen (perubahan penggunaan lahan), atau dalam kata lain apakah pendidikan petani, proporsi pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, serta luas lahan mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan..

## **BAB V PENUTUP**

Bagian ini memberikan beberapa kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan, serta beberapa saran saran dan kelemahan yang dimiliki dalam kajian ini untuk dapat dipertimbangkan dalam pengembangan riset ini selanjutnya.

